



Manajemen Pondok Pesantren dalam Membentuk Kemampuan Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang

Afifurohim¹, Sigit Priyo Sembodo²

^{1,2} Institut Pesantren Kh Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Corresponding Author :  afifurohim447@gmail.com

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait dengan manajemen pondok pesantren dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta dampak dan kontribusi kegiatan *entrepreneur* di pondok pesantren Fathul Ulum, Jombang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Jombang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode miles dan huberman. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data melalui kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pondok pesantren Fathul Ulum, Jombang dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri yaitu: 1) Perencanaan yang di dasari visi dan misi pondok pesantren, sinergi dengan badan usaha milik pesantren, unit usaha pondok pesantren, ustadz maupun ustadzah dalam melaksanakan program *santripreneur*. 2) Pelaksanaannya meliputi pendidikan kewirausahaan di kelas, pelatihan, praktek secara berdampingan melalui unit usaha milik pesantren, mendatangkan pelatih atau trainer, rihlah atau berkunjung dan mempelajari kewirausahaan. 3) Evaluasi dilaksanakan satu kali dalam satu bulan bersama pengasuh pondok pesantren, kepala badan usaha milik pesantren, pengurus badan usaha pondok pesantren dan santri 4). Dampak dan kontribusinya santri bisa mandiri, mempunyai keterampilan *skill*, dapat memenuhi biaya hidup selama di pesantren, baik biaya makan maupun biaya sekolah, tanpa meminta kiriman dari orang tua, mendapatkan keringanan dari total biaya administrasi yang diwajibkan, menjalin kerja sama dengan pihak lain dan pesantren akan memberikan bantuan modal dan fasilitas untuk para santri dalam memulai usahanya.

Keywords

Manajemen, Pondok Pesantren, Entrepreneurship, Santri



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Masalah atau problem yang terjadi dan sangat krusial serta menjadi polemik dalam masyarakat di Negara Indonesia saat ini yaitu masalah pada ketenagakerjaan serta pertumbuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan kesempatan tenaga kerja yang merata, sementara angka produktifitas penduduk

Indonesia tidak berbanding lurus dengan besarnya jumlah peluang usaha di Indonesia. Ditambah lagi dengan banyaknya peluang dan kesempatan yang tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia yang memenuhi kualifikasi. Akhirnya timbul kesenjangan antara kebutuhan lapangan kerja dengan Angkatan kerja yang pada akhirnya menyebabkan kasus pengangguran mencapai 9,10 juta jiwa di bulan Agustus 2021. Data dari situs BPS: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/11/05/1816/agustus-2021--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-6-49-persen.html>. (diakses pada tanggal 11 Desember, 2021, jam 21.00).

Untuk mengatasi masalah pengangguran tersebut, pemerintah membuat program salah satunya yaitu *Santripreneur* (manusia yang alim dalam agama, bermoral dalam perilaku, mapan dalam mentalitas, cakap dalam berbisnis, dan berdedikasi dalam karya). Dalam rangka mendukung kebijakan-kebijakan dan program-program dari pemerintah Republik Indonesia dalam pembangunan ekonomi bangsa di tengah pusaran MEA (Masyarakat Ekonomi Asia), maka menjadi penting sekali untuk dirumuskan satu konsep besar tentang bagaimana agar semangat bisnis, gelombang gerakan kewirausahaan, dan karya atau produk yang ada pada dunia *santripreneur* tersebut bisa menginspirasi dan mendorong para pemuda tanah air untuk turut serta dalam membangun ekonomi negeri ini. <http://santripreneur.co.id>. (diakses pada tanggal 11 Desember, 2021, jam 21.00).

Pentingnya wirausaha atau *entrepreneur* tidak hanya sekedar menjadi “alat” dalam melakukan perubahan serta perbaikan kualitas diri dan masyarakat saja, akan tetapi juga dalam mewujudkan kualitas diri, masyarakat dan negara. (Frinces, Z. Heflin, 2011, 3). Sehingga diperlukan perubahan, usaha, serta kerja keras secara sistematis dan terfokus baik dari pemerintah maupun dari *stakeholders* untuk mentransformasinya dalam rangka mendorong terciptanya banyak wirausaha.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di nusantara yang merupakan ciri khas pendidikan Islam di Indonesia sejak berdirinya pada abad ketika masuknya Islam pertama kali hingga sekarang, tetap konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan lembaga dakwah islamiyah yang ikut serta dalam mencerdaskan bangsa, pondok pesantren juga telah bergaul berdampingan hidup dengan masyarakat. Secara faktual pesantren memiliki sisi unik yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain.

Abdurrahman Wahid sendiri bahkan menyebutkan bahwa pondok pesantren sebagai subkultur yang memiliki keunikan-keunikan tersendiri. (Abdurrahman Wahid, 2007, 88). Hal ini karena kehadiran pesantren telah

memberikan kiprah yang sangat luas bagi kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan maupun sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. (H. Muhammad Fadhil, 2011, 61)

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat, perkembangan pondok pesantren sepanjang sejarah telah menunjukkan bahwa pondok pesantren tetap eksis dan konsisten menjalankan fungsinya sebagai pusat pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam hingga mampu menelurkan kader ulama, guru agama, dan muballigh yang sangat dibutuhkan masyarakat dan juga yang sudah terbukti banyak alumni pondok pesantren yang menjadi tokoh agama, ilmuwan bahkan wirausahawan, mulai dari kepala desa, bupati, politisi, anggota DPR, duta besar, menteri, juga ada yang memegang posisi sebagai pimpinan DPR dan MPR bahkan Presiden. (Abdullah Syukri Zarkasyi, 2005, 10)

Pondok pesantren juga telah berperan besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dalam bidang jasmani maupun rohani. Begitu juga berkaitan dengan masalah material dan spiritual, sampai akhirnya pondok pesantren menjadi "lembaga pelayanan masyarakat", seandainya ada pondok pesantren yang tidak melayani masyarakat, bahkan minta untuk dilayani, maka pondok pesantren tersebut telah mengingkari tugasnya. (Abdul Muchit Muzadi, 2006, 104)

Pondok Pesantren tumbuh atas dukungan, permintaan dan kebutuhan masyarakat, bahkan sejak awal pada masa Syekh Maulana Malik Ibrahim, pondok pesantren telah menjadi pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam, sehingga memiliki fungsi dan pengakuan dalam masyarakat. (Muhammad Rusdi Rasyid, 2015, 129-130). Pada perjalanan berikutnya pondok pesantren memberikan respons terhadap tuntutan kebutuhan yang ada di pesantren, terbukti semakin banyak pondok pesantren yang sudah membuka madrasah tsanawiyah dan aliyah, dan juga membuka sekolah umum SMP dan SMA atau bahkan mendirikan perguruan tinggi agama atau umum. (Kompri, 2018, 20)

Secara legalitas, eksistensi pesantren dalam pendidikan nasional dapat dilihat dalam kaitannya sebagai sub sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Eksistensi pesantren semakin kuat dalam sistem pendidikan nasional setelah lahirnya UU No. 2 Tahun 1989, begitu pula Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian Kesembilan (Pendidikan Keagamaan) Pasal 30 ayat (4) menyebutkan

bahwa pendidikan keagamaan berbentuk diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30 Ayat 4.

Atas dasar dari peraturan perundang-undangan tersebut, pesantren di Indonesia telah memiliki landasan legal formal untuk berkiprah secara lebih dinamis. Disamping peraturan perundang-undangan, keberadaan pondok pesantren didukung oleh adanya peraturan resmi dari Kementerian Agama RI dengan menerbitkan berbagai pedoman untuk pembinaan pondok pesantren, di antaranya yaitu: pembakuan sarana Pendidikan, petunjuk teknis, manajemen pondok pesantren, panduan organisasi santri, kewirausahaan santri, panduan palang merah remaja santri, visi, misi, strategi, dan program Ditpekapontren (Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, pedoman kegiatan Paket A, Paket B, dan Paket C di pondok pesantren dan sebagainya. (Neliwati, 2019, 6).

Adapun tujuan yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 diterangkan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Dalam hal ini, karakteristik yang sangat menonjol dalam kehidupan dan aktivitas santri di pondok pesantren adalah kemandirian, yang mana santri merupakan subjek dalam memperdalam ilmu keagamaan di pesantren. semangat kemandirian dan kewirausahaan pondok pesantren telah membawa santri memiliki etos kerja yang tinggi, namun tetap hidup sederhana, kemandirian ini kemudian didukung oleh rasa ukhuwah, solidaritas dan kerja sama sesama santri dalam menopang kehidupan ekonomi mereka, baik selama nyantri maupun setelah keluar dari pondok pesantren.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada dasarnya merupakan sebuah kemandirian, terutama kemandirian ekonomi dan kemandirian adalah keberdayaan. Dalam upaya membentuk calon *entrepreneur* baru sangatlah tidak gampang, karena memuat nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku seseorang sebagai dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan tujuan hasil yang diharapkan. Jiwa *entrepreneur* ada pada setiap orang yang

menyukai akan hal perubahan, pembaharuan, kemajuan, tantangan serta siap menghadapi resiko. (A. Rofiq, dkk, 2005, 3)

Jiwa *entrepreneur* merupakan jiwa kemandirian untuk mencari sebuah sumber penghasilan dengan membuka usaha ataupun menyalurkan kreatifitas yang dimiliki seseorang untuk kemudian dijadikan sebuah lahan untuk mencari penghasilan. Seorang *entrepreneur* perlu dan sangat penting untuk menumbuhkan kembangkan jiwa *entrepreneurship* pada dirinya, karena dengan memiliki jiwa *entrepreneurship* seorang *entrepreneur* akan mampu berpikir kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Kasmir, 2006, 20)

Salah satu lembaga yang memiliki potensi dalam upaya membentuk kemampuan *entrepreneur* yaitu pesantren. Tercatat pada Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Ditpontren Kementerian Agama Republik Indonesia, jumlah pesantren terdaftar di Indonesia pada tahun 2021 mencapai angka 27.722 pesantren dengan total sebanyak 4.175.531 santri aktif tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>, Di akses pada 9 November 2021.

Berdasarkan data di atas, jumlah santri dan pondok pesantren akan terus bertambah dari tahun ke tahun dan memiliki potensi yang sangat besar apabila dikelola dengan baik dan benar yang berhubungan dengan upaya membentuk kemampuan *entrepreneur* dan kemandirian ekonomi pondok pesantren serta santri. Oleh karena itu, pemberdayaan terhadap potensi kewirausahaan santri perlu dilakukan agar santri tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang agama akan tetapi juga memiliki kemampuan *entrepreneur* serta mandiri secara ekonomi sebagai bekal di masa yang akan datang.

Peran penting yang membuat nilai plus kewirausahaan di lingkungan pesantren ialah karena para santri tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu wirausaha akan tetapi juga mendapatkan nilai-nilai keislaman serta suri tauladan yang didapat selama menjadi santri di pesantren. Hal ini dapat menjadi modal bagi para santri untuk berwirausaha karena pesantren merupakan lembaga pendidikan untuk mencetak manusia yang religius dan mandiri. (Hasbi Indra, 2005, 77)

Pola kehidupan selama di pondok pesantren yang membiasakan para santri untuk memiliki jiwa kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan. Pola seperti ini mampu menumbuhkan sikap optimisme santri dalam berwirausaha. Hal ini sebagaimana peran serta fungsi pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat. Sesungguhnya pesantren memiliki tiga fungsi utama yaitu: pertama, untuk sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), kedua, untuk sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resources*),

ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat (*agent of development*). (Suhartini, 2009, 233)

Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.

Pondok pesantren sudah berusaha dalam mengembangkan kemampuan *entrepreneurship* santri untuk menjawab tantangan serta perubahan zaman. Agar bisa berhasil melahirkan seorang *entrepreneur*, maka pondok pesantren harus terorganisir dengan baik, dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* santri perlu adanya manajemen yang baik dalam mengelola pondok pesantren. Adapun urgensi pengembangan manajemen ini sesungguhnya sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan organisasi maupun lembaga yang diinginkan secara efektif dan efisien.

Adapun unsur-unsur manajemen itu sendiri terdiri dari sumber daya manusia (*man*), uang (*money*), metode (*methode*), mesin (*machines*), bahan baku (*materials*), pasar (*market*) serta *spirituality*. Ketujuh unsur ini sesungguhnya menjadi aset organisasi apa saja, yang jika dikelola dengan baik tentu akan menghantarkan organisasi tersebut mencapai kesuksesan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. (Djoko Hartono, 2012, 10- 11)

Dalam prakteknya manajemen dibutuhkan dan penting untuk dikembangkan di mana saja jika ada sekelompok orang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, karena manajemen merupakan seni dan ilmu yang meliputi perencanaan (*planning*), kepemimpinan (*leader*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) untuk mencapai suatu tujuan sebuah organisasi. (Suhartini, 2005, 70)

Manajemen juga merupakan suatu proses yang sistematis dalam melakukan kegiatan organisasi. Manajemen tidak akan berjalan dengan baik apabila dalam prakteknya tidak disertai dengan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri yang berupa perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahannya (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). (George R. Terry, 2006, 5)

Pondok Pesantren yang umumnya identik dengan mengaji dan belajar secara formal, ternyata bisa dibranding berbeda dan unik, seperti, pondok pesantren Fathul Ulum yang terletak di Desa Sidowarek, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang. Selain membekali para santri dengan pengetahuan agama, pondok pesantren yang berada di perbatasan antara Desa Puton Kecamatan Diwek dengan Desa Blimbing Kecamatan Gudo dan Desa Sidowarek Kecamatan Ngoro ini, juga membekali santrinya dengan pengetahuan *enterpreneur* berbasis pertanian, peternakan, dan perikanan.

KH Ahmad Habibul Amin menuturkan, yang melatarbelakangi pondok pesantren berbasis entrepreneur ini, karena kepercayaan masyarakat terhadap pesantren mengalami penurunan. Juga output lulusan pesantren di dunia kerja dianggap kurang menjanjikan. Beliau juga menyampaikan bahwa “Saya cenderung ke petani, karena mayoritas masyarakat Indonesia khususnya Jombang adalah agraris dan banyak petani. Bagaimana menjadi petani yang keren, dan bangga menjadi petani”. (Amad Habibul Amin, Wawancara, 11 Desember 2021)

Dari situ, beliau berkeinginan agar santrinya saat sudah lulus dari pondok pesantren bisa berguna dan bermanfaat bagi lingkungannya. Menurutnya, seorang santri harus bisa membawa manfaat bagi masyarakat, minimal di lingkup sekitar dia tinggal nantinya. Ponpes Fathul Ulum berdiri sejak tahun 2006 sekarang telah memiliki sekitar 300 santri dari berbagai daerah dan latar belakang.

Dalam pengelolaan pertanian, peternakan dan perikanan, santri diharuskan mandiri dengan sistem bagi hasil. Nantinya, para santri bisa membiayai dirinya sendiri dari skill yang dimiliki. Pengajaran tentang pengelolaan uang, juga diajarkan di Pondok pesantren Fathul Ulum, Jombang. Konsepnya, agar para santri bisa belajar dan melatih dirinya dalam mempergunakan uang sesuai dengan kebutuhan, bukan sesuai keinginan.

Program *santripreneur* berawal dari kepedulian pengasuh karena banyaknya pengangguran yang terjadi. Sehingga beliau melakukan pengajuan program pemberdayaan kewirausahaan santri (*santripreneur*) kepada pemerintah untuk meminta dukungan. Berawal dari usaha percetakan, hingga saat ini dengan adanya program *santripreneur* sudah berkembang menjadi berbagai usaha yang dimiliki pondok pesantren Fathul Ulum Jombang. Mulai menjahit, mengelas, pertukangan, pertanian padi dan jagung, peternakan kambing, sapi, lele dan patin serta perkebunan, pembibitan klengkeng, alpukat dan durian

Pondok pesantren Fathul Ulum, Jombang tetap konsisten menunjukkan kiprahnya dengan berpegang teguh kepada *al-mukhafadhatu'ala akimisholeh wal-akhiru bil jadidil asyilah* yaitu dengan mempertahankan tradisi klasik yang relevan serta mengadopsi metodologi baru yang konstruktif dan produktif. Dengan ber Visi: Dengan tafaqquh fiddin mempersiapkan generasi yang anfa', dan Misi:1) menyelenggarakan pendidikan tafaqquh fiddin dan *life skill* guna menghasilkan alumni yang peka, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa, cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. 2) melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan, menciptakan suasana yang kreatif, aktif, dan komunikatif bagi peserta didik, senantiasa meningkatkan kualitas SDM dan kurikulum, 3) meningkatkan sarana dan prasarana kegiatan belajar dan menjadikan kegiatan

ektrakurikuler sebagai sarana kreasi dan menyalurkan bakat peserta didik untuk berprestasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait tentang “Manajemen Pondok Pesantren dalam Membentuk Kemampuan *Entrepreneurship* Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Jombang”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan study kasus. (Suharsimi Arikunto, 1998 : 108) peneliti menetapkan lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Jombang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Mathew Miles dan A Michael Huberman, yakni reduksi data penyajian data dan menarik kesimpulan (*Verifikasi*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan lapangan disusun berdasarkan jawaban pula serta pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, Dokumentasi serta pengamatan secara langsung dilapangan, diantara butir-butir pertanyaan ataupun masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai sebagai berikut:

Perencanaan Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang dalam Membentuk Kemampuan *Entrepreneurship* Santri

Kegiatan perencanaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri yaitu:

- a. Berdasarkan visi dan misi pondok pesantren dan menjadi sebuah gambaran ataupun sebagai arahan yang jelas di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Untuk itu visi dan misi pondok pesantren Fathul Ulum salah satunya yaitu: Menyelenggarakan pendidikan tafaqquh fiddin dan *life skill* dengan tujuan menghasilkan alumni yang peka, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa, cerdas secara intelektual, emosional, maupun spiritual.
- b. Sinergi antara Pondok Pesantren, Badan Usaha Pondok Pesantren, Pengurus, Ustadz dan Ustadzah

Perencanaan dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri di pondok pesantren Fathul Ulum Jombang yaitu Pengasuh Pondok Pesantren dengan Ketua Badan Usaha Pondok Pesantren, Pengurus dan Ustadz maupun Ustadzah melakukan rapat bersama dan selanjutnya menghasilkan beberapa keputusan serta di sepakati

bersama. Selanjutnya menyusun laporan yang berisi program yang akan dilaksanakan serta sistematika dalam program tersebut.

Pada tahap perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Fathul Ulum, Jombang sudah merencanakan manajemen dengan baik. Hal tersebut ditandai dengan proses perencanaan penyusunan program yang dilakukan melalui rapat oleh pengasuh pondok pesantren, kepala badan usaha pondok pesantren, pengurus, ustadz dan ustadzah. Hal tersebut bertujuan agar kegiatan menjadi terprogram dengan baik sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam sebuah kegiatan di pondok pesantren.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Muawanah yang mengatakan bahwa fungsi manajemen dasar yang harus ada dalam sebuah organisasi atau lembaga yaitu dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf dan pengelolaan sumberdaya manusia, pengarahan dan pengendalian. (Muawanah, 2017, 23)

George R. Terry juga menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), serta pengendalian (*controlling*) yang dilakukan dalam menentukan tujuan serta mencapai target yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.

Adapun pondok pesantren Fathul Ulum memiliki program yaitu *Santripreneur* yang didalamnya mengikutsertakan Badan Usaha Pondok Pesantren, Pengurus, Ustadz dan Ustadzah dalam pemberian wawasan tentang kewirausahaan (*entrepreneur*) serta memberikan penilaian kepada santri yang mengikuti kegiatan kewirausahaan meliputi pengetahuan, kehadiran, dan keaktifan santri. Dalam kegiatan praktek, Pondok Pesantren mengikutsertakan Unit Usaha Pesantren dalam memberikan praktek kepada santri dan bekerja sama dalam memberikan penilaian praktek kepada santri.

Hasil temuan peneliti menjelaskan bahwasannya dalam perencanaan membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri adalah dengan adanya sinergi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren, Badan Usaha Pondok Pesantren, Pengurus, Ustadz dan Ustadzah yang bertujuan untuk mencapai suatu proses yang perannya sesuai dengan ranah masing-masing agar lebih optimal. Hal ini sesuai dengan teori manajemen yang dipaparkan oleh Salim Al Idrus: (Salim Al Idrus, 2019, 9-10)

- 1) Manajemen sebagai proses atau kerangka kerja dengan mengarahkan kelompok atau orang-orang agar mencapai tujuan-tujuan organisasi. Proses tersebut terdiri dari pengetahuan tentang segala hal yang wajib dan perlu dilakukan, kemudian menjabarkan bagaimana cara menerapkannya memberikan arahan bagaimana seharusnya mereka melakukan serta memberikan suatu ukuran yaitu efektif dan tidaknya semua yang telah dikerjakan.
- 2) Manajemen merupakan semua prosedur dari kegiatan yang memberikan bimbingan, kerja sama dengan pembagian peran yang jelas dan menyediakan berbagai fasilitas dari berbagai usaha dan melibatkan sekelompok orang dan diorganisir pada suatu organisasi formal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien.

c. Program *Santripreneur*

Program santripreneur merupakan program yang dimiliki oleh pondok pesantren Fathul Ulum yang dalam pelaksanaannya para santri diberikan teori maupun wawasan ilmu pengetahuan tentang kewirausahaan, pelatihan dan juga keterampilan secara berdampingan dalam praktek kewirausahaan melalui unit usaha pondok pesantren dan juga balai latihan kerja yang bertujuan untuk melatih keterampilan santri, membangun sikap kemandirian santri, membentuk kemampuan *entrepreneur* santri, megembangkan bakat dan keahlian yang dimiliki oleh para santri, dan juga memberikan suatu gambaran para santri bagaimana untuk menjadi pengusaha atau wirausahawan agar kelak ketika sudah lulus dari pondok pesantren santri tidak kebingungan untuk mencari kerja melainkan santri akan menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam program *santripreneur* memiliki perencanaan yang diantaranya yaitu:

1) Penyaringan Minat dan Bakat

Penyaringan minat dan bakat yang dilakukan oleh pondok pesantren Fathul Ulum untuk memberikan kesempatan kepada para santri untuk memilih satu bidang yang sesuai dengan apa yang disukai atau bidang yang diminati dalam kegiatan kewirausahaan (*entrepreneur*). Penyaringan minat bakat ini diperuntukkan bagi santri dengan mengisi kuisoner yang sudah disediakan.

2) Pembagian Kelas atau Kelompok

Pembagian kelas dilakukan dan dikelompokkan sesuai dengan minat para santri yang didapatkan dari hasil kuesioner yang kemudian dibentuk satu kelompok yang akan didampingi oleh

santri senior yang terlebih dahulu aktif dalam kegiatan kewirausahaan (*entrepreneur*) maupun pendamping.

3) Pembagian Jadwal

Setelah ada pembagian kelas atau kelompok, maka selanjutnya adalah pembagian jadwal. Dalam pembagian jadwal, dilakukan serentak pada setiap hari Rabu dan Kamis karena pada hari itu ada pembelajaran skill atau *entrepreneur*, tapi dilakukan cuma rabu-kamis tidak dilakukan setiap hari, nanti ketika sudah lulus Alfiah baru setiap hari.

Hasil temuan peneliti dalam perencanaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri adalah dengan menggunakan program *santripreneur* yang dalam perancangannya terdapat penyaringan minat dan bakat, pembagian kelas atau kelompok, dan pembagian jadwal yang sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Burhanuddin sebagaimana dikutip oleh Ara Hidayat dan Imam Machali bahwa perencanaan merupakan suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode, pelaksana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pencapaian tujuan yang dirumuskan secara rasional dan logis serta berorientasi ke depan. (Ara Hidayat dan Imam Machali, 2009, 23)

Pengorganisasian di pondok pesantren ini cukup baik dan sudah tertata dengan rapi yang disesuaikan dengan pembidangan para santri berdasarkan minat dan bakat. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Terry sebagaimana dikutip oleh Ara Hidayat dan Imam Machali menjelaskan bahwa pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia, sedemikian rupa sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan pengorganisasian, orang-orang dapat disatukan dalam satu kelompok atau lebih untuk melakukan berbagai tugas. Tujuan pengorganisasian adalah membantu orang-orang untuk bekerjasama secara efektif dalam wadah organisasi atau Lembaga.

Pelaksanaan Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang dalam Membentuk Kemampuan Entrepreneurship Santri

Dalam pelaksanaannya, para santri akan mendapatkan pembelajaran kewirausahaan diruang kelas tentang teori-teori kewirausahaan dan bentuk pelatihan maupun prakteknya secara berdampingan melalui unit usaha pondok pesantren dan juga balai latihan kerja, untuk teori yang diajarkan menyesuaikan dari minat dan bakat para santri seperti santri yang memilih peternakan maka

akan diajarkan tentang teori peternakan, santri yang memilih pertanian maka akan diajarkan tentang teori pertanian dan seterusnya.

Hal ini sesuai dengan yang teori yang dikutip oleh Muhammad Kristiawan, menurut Hasibuan bahwa pengorganisasian merupakan sebagai sebuah proses penentuan, pengelompokkan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut. (Muhammad Kristiawan, dkk, 2017, 26)

Adapun beberapa bentuk bidang usaha yang dijalankan di pondok pesantren Fathul Ulum diberi nama Fathul Ulum Al Amin, bidang usaha yang ada di pondok pesantren menjadi sarana belajar santri untuk berwirausaha yang diataranya yaitu: 1) pertanian meliputi sayur-sayuran, jagung, alpukat, cabai, dan padi, 2) perikanan meliputi ikan lele, ikan patin ikan mujair, 3) peternakan meliputi: kambing, bebek petelor, bebek pedaging, ayam petelor, ayam pedaging dan sapi, 4) pembuatan pupuk cair dan padat, serta 4) menjahit baju seragam perlengkapan atribut sekolah dan border, 5) koperasi yang melayani kebutuhan santri, 6) jasa pengelasan 7) jasa boga.

Untuk prakteknya akan dibimbing langsung oleh santri senior yang terlebih dahulu aktif dalam kegiatan *entrepreneur* dan terkadang mendatangkan pelatih yang sudah berpengalaman serta profesional ke pondok pesantren. Santri juga biasanya diajak oleh pengasuh pondok pesantren untuk berkunjung dan mempelajari kewirausahaan (*entrepreneur*) kepada rekan kerja maupun mitra pondok pesantren yang sudah sukses dalam usahanya

Pondok Pesantren Fathul Ulum juga mengirimkan beberapa santri untuk mengikuti pelatihan atau magang baik di dalam kota maupun luar kota, santri dilatih untuk menjadi trainer dalam sebuah usaha yang sudah berpengalaman, diajari dan hasilnya diajarkan ke pondok, untuk santri yang dimagangkan sesuai dengan kebutuhan.

Hal ini sebagaimana teori menurut Ciputra yang dikutip oleh Hasanah bahwa untuk membentuk seorang entrepreneur yaitu pertama, karena lahirnya yaitu seseorang yang datang dari keluarga entrepreneur memiliki keuntungan besar karena akan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan sejak dini secara kaya. Karena mengalami atmosfer kewirausahaan dalam jangka waktu panjang. Tidak heran bila ia tidak merasa asing dengan dunia entrepreneur dan karena itu lebih mudah menjadi entrepreneur. Kedua, lingkungan yaitu mungkin seseorang tidak lahir dari keluarga entrepreneur namun berada dalam lingkungan sosial atau pertemanan yang sangat kondusif terhadap kewirausahaan. Nilai-nilai dan kebiasaan para entrepreneur tentunya akan

masuk dan terserap melalui pergaulan sehari-hari. Ketiga, latihan atau pendidikan yaitu upaya sengaja yang terstruktur untuk membangun mindset atau cara pandang entrepreneur dan kecakapan untuk melakukan tindakan-tindakan yang entrepreneurial. (Hasanah, 2015, 27-28)

Bahwa entrepreneurship adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh para entrepreneur dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka. Entrepreneurship adalah cara individu dan organisasi menciptakan dan melaksanakan ide-ide dengan cara baru, responsif dan proaktif terhadap lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi.

Evaluasi Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang dalam Membentuk Kemampuan Entrepreneurship Santri

Hasil temuan peneliti bahwa evaluasi yang dilaksanakan dan dilakukan oleh pondok pesantren dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri rutin dilakukan satu kali dalam satu bulan yaitu, evaluasi bulanan secara konsisten yaitu untuk melihat, menilai, mengontrol dan mengawasi kehadiran dan keaktifan santri dalam kegiatan kewirausahaan (*entrepreneur*) dan didalamnya juga membahas tentang perkembangan dan kendala yang dialami, perkembangan dan pemahaman santri terhadap kegiatan kewirausahaan dan juga membahas tentang pengembangan unit usaha baru.

Hal yang dilakukan dan dilaksanakan oleh pondok pesantren dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ara Hidayat dan Imam Machali bahwa pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana. Pengawasan dilakukan dalam usaha menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya.

Hendri Widodo juga mengatakan bahwa pengawasan merupakan pengukuran dan koreksi terhadap segenap aktifitas anggota organisasi guna menyakinkan bahwa semua tujuan dan rancangan yang dibuat benar-benar dilaksanakan. Dalam hal ini kegiatan pengawasan harus dapat dilakukan dan dipahami oleh setiap manajer dalam mengatur jalannya sebuah organisasi. Tanpa adanya pengawasan sulit bagi seorang manajer untuk mencapai tujuan organisasinya yang hendak dicapai. (Hendro Widodo, Etyk Nurhayati, 2020, 257)

Tujuan diadakannya evaluasi yakni untuk menilai ataupun mengetahui sampai dimana pelaksanaan program kerja dalam lembaga pendidikan dapat

berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan adanya tahap evaluasi ini maka akan dapat diketahui kekurangan dan kelebihan suatu program, permasalahan apa yang dihadapi dan kendala-kendala selama ini yang menjadi penghambat dalam mencapai tujuan.

Dampak dan Kontribusi Kegiatan Entrepreneur Pondok Pesantren Fathul Ulum Dalam Membentuk Kemampuan Entrepreneurship Santri

Hasil temuan peneliti bahwa dampak dan kontribusi kegiatan *entrepreneur* pondok pesantren Fathul Ulum dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri yaitu:

- a. Santri bisa menjadi mandiri, mempunyai ketrampilan skill dalam bidang kewirausahaan, dan dapat memenuhi biaya hidup selama di pondok pesantren, baik biaya makan maupun biaya sekolah hasil dari usahanya sendiri tanpa meminta kiriman dari orang tua. Sesuai dengan inti dari jiwa entrepreneur yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup, maka seorang entrepreneur harus mempunyai kemampuan kreatif didalam mengembangkan ide dan pikirannya terutama didalam menciptakan peluang usaha didalam dirinya, dia dapat mandiri menjalankan usaha yang digelutinya tanpa harus bergantung pada orang lain.
- b. Pondok pesantren akan memberikan kesempatan santri untuk menjalin relasi kerja sama dengan pihak lain maupun mitra kerja pondok pesantren dan mengembangkan kewirausahaan secara mandiri di luar lingkungan pesantren dan juga pesantren akan memberikan bantuan modal dan fasilitas untuk para santri dalam memulai usahanya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasanah mengutip pendapat dari Nasution bahwa *entrepreneurship* adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh para *entrepreneur* dalam merintis, menjalankan, mengembangkan usaha mereka. *Entrepreneurship* adalah cara individu dan organisasi menciptakan dan melaksanakan ide-ide dengan cara baru, responsif dan proaktif terhadap lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi.
- c. Mendapatkan keringanan pendidikan dari total biaya administrasi yang diwajibkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, maka berikut peneliti membuat kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian dan tujuan penelitian. Kesimpulan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan manajemen pondok pesantren dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri di pondok pesantren Fathul Ulum, Jombang. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pondok pesantren Fathul Ulum dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri yaitu di dasari oleh visi dan misi pondok pesantren dan menjadi sebuah gambaran ataupun sebagai arahan yang jelas di masa sekarang maupun masa yang akan datang yang selanjutnya pondok pesantren bersinergi dengan badan usaha milik pesantren, unit usaha pondok pesantren, ustadz maupun ustadzah yang dalam pengaplikasiannya memiliki pembagian tugas dan peran masing-masing dalam mengupayakan visi dan misi pondok pesantren dapat terlaksana sesuai tujuan yang telah ditentukan kemudian menggunakan program *santripreneur* yang merupakan suatu program pembelajaran yang dalam pelaksanaannya terdapat para santri untuk belajar tentang kewirausahaan (*entrepreneur*) dan meliputi teori yang disampaikan dan juga pelatihan ketrampilan secara berdampingan melalui unit usaha pondok pesantren dan juga balai latihan kerja dan di bawah naungan badan usaha milik pesantren. Dalam perencanaan program *santripreneur*, ada beberapa hal yang dihasilkan seperti penyaringan minat dan bakat, pembagian kelas atau kelompok yang sesuai dengan minat para santri, serta pembagian jadwal.
2. Pelaksanaan pondok pesantren Fathul Ulum dalam membentuk kemampuan *entrepreneurship* santri yaitu Santri akan mendapatkan pembelajaran kewirausahaan (*entrepreneur*) diruang kelas tentang teori-teori kewirausahaan dan bentuk pelatihan maupun prakteknya secara berdampingan melalui unit usaha pondok pesantren dan juga balai latihan kerja, untuk teori yang diajarkan menyesuaikan dari minat dan bakat para santri seperti santri yang memilih peternakan maka akan diajarkan tentang teori peternakan, santri yang memilih pertanian maka akan diajarkan tentang teori pertanian dan seterusnya dan akan dibimbing langsung oleh santri senior yang terlebih dahulu aktif dalam kegiatan kewirausahaan (*entrepreneur*). Kemudian mengadakan pelatihan melalui unit usaha pondok pesantren, mendatangkan pelatih atau trainer yang sudah berpengalaman serta profesional ke pondok pesantren, ada

yang namanya Rihlah atau berkunjung dan mempelajari kewirausahaan (*entrepreneur*) kepada rekan kerja maupun mitra dari pondok pesantren yang sudah sukses dalam usahanya dan yang terakhir santri di sekolahkan atau di magangkan sesuai dengan kebutuhan.

3. Evaluasi pondok pesantren Fathul Ulum dalam membentuk kemampuan entrepreneurship santri pelaksanaan dalam evaluasi dilaksanakan satu kali dalam satu bulan bersama pengasuh pondok pesantren, kepala badan usaha milik pesantren, pengurus badan usaha pondok pesantren dan para santri yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan (*entrepreneur*) untuk melihat dan menilai kehadiran dan keaktifan santri dalam kegiatan kewirausahaan (*entrepreneur*) dan didalamnya juga membahas tentang perkembangan dan kendala yang dialami, perkembangan dan pemahaman santri terhadap kegiatan kewirausahaan dan juga membahas tentang pengembangan usaha baru.
4. Dampak dan kontribusi kegiatan entrepreneur pondok pesantren Fathul Ulum dalam membentuk kemampuan entrepreneurship santri yaitu santri bisa menjadi mandiri, mempunyai ketrampilan skill dalam bidang kewirausahaan, dan dapat memenuhi biaya hidup selama di pondok pesantren, baik biaya makan maupun biaya sekolah hasil dari usahanya sendiri tanpa meminta kiriman dari orang tua. Kemudian santri mendapatkan keringanan pendidikan dari total biaya administrasi yang diwajibkan. Pondok pesantren akan memberikan kesempatan santri untuk menjalin relasi kerja sama dengan pihak lain maupun mitra kerja pondok pesantren dan mengembangkan kewirausahaan secara mandiri di luar lingkungan pesantren dan juga pesantren akan memberikan bantuan modal dan fasilitas untuk para santri dalam memulai usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rofiq, dkk, "*Pemberdayaan Pesantren*", (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 3.
- Abdul Muchit Muzadi, "*Nu dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran Refleksi 65 Tahun ikut Nu*" (Surabaya: Khalista, 2006), 104.
- Abdullah Syukri Zarkasyi, "*Manajemen Pesantren Pengalaman pondok Modern Gontor Ponorogo*", (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 10.
- Abdurrahman Wahid, "*Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia Transformasi dan Kebudayaan*", (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 88.
- Ahmad Habibul Amin, Wawancara, 11 Desember 2021.

- Ara Hidayat dan Imam Machali, *"Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah"* (Bandung; Kaukaba, 2009), 23.
- Djoko Hartono, *"Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go Internasional"*, (Surabaya: Ponpes Jagad Alimussirry, 2012), 10- 11
- Frances, Z. Heflin, *"Be an Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha); Kajian Strategis Pengembangan Kewirausahaan"*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 3.
- George R. Terry, *"Asas-asas Manajemen, terj. Winardi"*, (Bandung: PT. Alumni, 2006), 5.
- H. Muhammad Fadhil, *"Inovasi Pesantren dalam Pengembangan Keilmuan"*, Jurnal Innovatio, Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2011, 61.
- Hasanah, *"Entrepreneurship Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan"*, (Makassar: CV. Misvel Aini Jaya, 2015), 27-28.
- Hasbi Indra, *"Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'i dalam Bidang Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Permadani, 2005), 77.
- Hendro Widodo, Etyk Nurhayati, *"Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren"* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 257.
- <http://santripreneur.co.id>. (diakses pada tanggal 11 Desember, 2021, jam 21.00).
- <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>, Di akses pada 9 November 2021.
- <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/11/05/1816/agustus-2021--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-6-49-persen.html>. (diakses pada tanggal 11 Desember, 2021, jam 21.00).
- Kasmir, *"Kewirausahaan"*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 20.
- Kompri, *"Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren"*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 20.
- Muawanah, *"Manajemen Pesantren Mahasiswa"*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 23.
- Muhammad Kristiawan, dkk, *"Manajemen Pendidikan"*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 26.
- Muhammad Rusdi Rasyid, *"Eksistensi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional"*, Al Riwayah, Jurnal Kependidikan, Vol. 7 No. 1, (April 2015), 129-130.
- Neliwati, *"Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan"*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 6.
- Salim Al Idrus, *"Manajemen Kewirausahaan Membangun Kemandirian Pondok Pesantren"*, (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 9-10.
- Suharsimi Arikunto, 1998, *"Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek"*, Rineka Cipta, Yogyakarta, . 108

Suhartini, "*Manajemen Pesantren*" (Yogyakarta. Pustaka Pesantren, 2005), 70.

Suhartini, "*Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pesantren, dalam Pustaka Pesantren (ed), Manajemen Pesantren*", (Yogyakarta: LKiS, 2009), 233.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30 Ayat 4.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.